

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini terdapat berbagai negara yang secara keseluruhan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok negara maju dan kelompok negara berkembang. Menurut Welianto pada artikel tanggal 10 Januari 2020 terdapat beberapa kriteria yang membedakan negara maju dan negara berkembang: “Perbedaan utama biasanya terletak pada Pendapatan Nasional Bruto (PNB) yang tinggi, perkenomian yang merata, tingkat kematian bayi yang rendah, serta standar hidup yang relatif tinggi” (Kompas.com, 2020). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pada negara maju maka tingkat kehidupan masyarakat biasanya pasti akan lebih baik daripada negara – negara berkembang. Kembali dikutip dari Kompas, beberapa contoh negara maju adalah China, Jepang, Singapura, Taiwan, dan juga Korea Selatan.

Korea Selatan merupakan salah satu dari negara maju di Asia yang terkenal di seluruh dunia karena keindahan dan keunikan budaya di negaranya. Berbagai produk kebudayaan dari Korea Selatan seperti lagu, film, serial drama, hingga makanan menjadi sangat populer di berbagai belahan dunia hingga terdapat suatu fenomena yang disebut sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*. Menurut Yatim dalam artikel yang diterbitkan pada tanggal 13 Februari 2017 menyatakan “*The Korean Wave (Hallyu)*

refers to the global popularity of South Korea's cultural economy exporting pop culture, entertainment, music, TV dramas and movies.” (The Jakarta Post.com, 2017).

Dalam artikel tersebut dapat dipahami bahwa Hallyu merupakan suatu fenomena dimana popularitas produk budaya dari Korea menyebar hingga ke seluruh dunia. Popularitas produk budaya Korea ini dapat berbentuk musik, acara TV, serial drama, hingga film yang diputar di berbagai negara.

Di Indonesia sendiri popularitas budaya Korea telah dimulai dari awal tahun 2000-an dan mulai meningkat pada tahun 2010 hingga saat ini. Hasil penelitian dari Jeong & Lee (2017) menyatakan “bahwa salah satu alasan mengapa budaya Korea berkembang sangat pesat di Indonesia adalah melalui *Korean drama*”. K-Drama pada awal tahun 2000-an seperti *ENDLESS LOVE*, *FULL HOUSE*, dan *FRIENDS* mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia yang di mana sejak tahun 2002 hingga 2011 berbagai stasiun televisi di Indonesia telah menayangkan lebih dari 70 judul K-Drama. Makanan, kosmetik, fesyen, dan perjalanan wisata ke Korea menjadi hal yang sangat populer di Indonesia.

Indonesia dinilai sebagai salah satu pasar budaya Korea yang sangat besar. Hal ini terbukti dari berbagai perusahaan *entertainment* Korea yang membuka cabang resminya di Indonesia. Hal ini turut didukung dalam artikel Tirto pada 10 Februari 2019, “bahkan salah satu perusahaan *entertainment* terbesar di Korea yaitu SM *entertainment* sampai membuka kantor perwakilan resminya di Indonesia karena melihat besarnya potensi pasar Indonesia” (Putri, 2019). Berdasarkan bukti – bukti

tersebut dapat dilihat memang *Korean Wave* adalah fenomena nyata yang terjadi di berbagai belahan dunia salah satunya adalah di Indonesia.

Salah satu contoh dari produk budaya Korea Selatan yang mendunia dan juga terkenal di Indonesia merupakan film PARASITE yang hadir di akhir tahun 2019.



Gambar 1.1. PARASITE Memenangkan ACADEMY AWARDS
Sumber: Screen Daily, 2020

Film PARASITE merupakan film yang berasal dari Korea Selatan dan diluncurkan pada tahun 2019. Film yang ditulis oleh sutradara dan penulis naskah terkenal Korea Bong Joon Ho (IMDB, 2019). Film ini berhasil menyajikan cerita yang sangat berbeda dengan menggabungkan unsur komedi namun juga terdapat unsur *thriller* dan penggambaran kehidupan Korea Selatan yang sangat realistis namun disusun secara simbolis melalui berbagai macam *scene* yang sarat makna.

Pada tahun peluncuran film tersebut, PARASITE berhasil memenangkan piala Palme d'Or pada ajang festival film internasional CANNES ke-72. Dalam artikel yang dituliskan Tirto pada tanggal 28 Mei 2019, Palme d'Or merupakan ajang

penghargaan tertinggi di festival film internasional CANNES dan hanya ada dua film Asia yang berhasil mendapatkan penghargaan tertinggi ini, yang pertama adalah film SHOPLIFTERS dari Jepang dan yang kedua merupakan film PARASITE. Selain memenangkan festival film internasional CANNES, dengan kualitas yang sangat baik dan keunikan budaya Korea, film PARASITE bahkan berhasil mendapatkan piala OSCAR dari ajang ACADEMY AWARDS.

Ajang ACADEMY AWARDS yaitu suatu ajang penghargaan tertinggi bagi insan perfilm-an yang dilakukan secara global. ACADEMY AWARDS telah dilakukan selama 92 tahun. Katadata.co.id melansir dalam artikelnya pada tanggal 10 Februari 2020 ACADEMY AWARDS atau yang biasa disebut penghargaan OSCAR merupakan ajang penghargaan yang dilaksanakan oleh *Academy of Motion Picture Arts and Sciences* (AMPAS). Organisasi ini memberikan penghargaan kepada insan film dengan pencapaian tertinggi di berbagai kategori dan telah dilaksanakan semenjak tahun 1927 (Aria, 2020).

Untuk betapa bergengsinya ajang ACADEMY AWARDS dalam dunia perfilman maka perlu diketahui asal usul dari Piala OSCAR yang diberikan oleh ACADEMY AWARDS. Katadata.co.id kembali melansir:

The Academy berdiri tahun 1927, berawal dari percakapan di rumah pemimpin studio MGM Louis B. Mayer beserta tamunya untuk membuat suatu organisasi yang dapat memajukan industri film. Satu minggu kemudian, disebarlah 36 undangan kepada setiap cabang kreatif dalam industri film untuk mengadakan pertemuan ... Sesaat setelah terbentuknya The Academy Mereka sepakat bahwa pemberian penghargaan ini akan diadakan setiap tahun. (Aria, 2020)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ACADEMY AWARDS, merupakan ajang bergengsi yang telah dilaksanakan sejak 1927 dan merupakan

penghargaan tertua dalam dunia perfilman. Tujuan dari penghargaan ACADEMY AWARDS adalah memotivasi para pembuat film dan memajukan industry perfilman secara global. Maka dari itu acara ini dilakukan dengan melombakan berbagai film – film terbaik di seluruh dunia. Piala yang diberikan pada ajang ACADEMY AWARDS sering disebut dengan piala OSCAR sehingga acara bergengsi ACADEMY AWARDS ini sering dikenal dengan ajang piala OSCAR.

Sebagai suatu ajang penghargaan ACADEMY AWARDS memiliki beberapa kategori penghargaan seperti:

Best picture, actor in leading role, actress in leading role, actor in a supporting role, actress in a supporting role, animated feature film, cinematography, costume design, directing, documentary, film editing, international feature film, makeup and hairstyling, music, production design, short film, sound, visual effect, and writing. (Oscars.go.com, 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa berbagai kategori dilombakan di ajang ACADEMY AWARDS, mulai dari penulisan naskah, penyuntingan gambar, suara, lagu dalam film, hingga penghargaan utama seperti film terbaik.

Pada ajang ACADEMY AWARDS 2020 terjadi suatu fenomena dimana film dari Asia berhasil memenangkan penghargaan utama. Dikutip langsung dari situs OSCAR beberapa piala yang berhasil dimenangkan PARASITE pada ajang OSCAR:

PARASITE is the film that took home the most awards at the Oscar 2020, winning four Academy Awards at tonight's Oscar including Best Picture, Directing, International Feature Film and Writing (Original Screenplay). Not only that, but it also became the first non-English language film in Oscar history to win the award for Best Picture. (Dove, 2020)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa PARASITE berhasil memenangkan empat piala utama dalam OSCAR 2020 yaitu penghargaan film terbaik, Sutradara terbaik, penulisan naskah film terbaik, dan film internasional

terbaik. Bahkan berhasil memecahkan rekor pertama kali dalam sejarah merupakan film yang tidak menggunakan Bahasa Inggris namun dapat memenangkan “Film terbaik (*Best picture*)”.

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film bukan hanya sebagai sarana hiburan namun menjadi sarana edukasi dan saran untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Selama ini Korea Selatan yang menyebarkan produk budayanya ke seluruh dunia menggambarkan hal – hal yang sifatnya positif, tetapi melalui film PARASITE penonton dapat melihat adanya kondisi yang berkebalikan dari kemajuan teknologi, industri, dan sosial masyarakat Korea Selatan. Dalam berbagai adegan Film PARASITE berhasil menggambarkan adanya berbagai kesenjangan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah.

Melihat film PARASITE yang sangat terkenal di seluruh belahan dunia bahkan di Indonesia dan juga keberhasilan PARASITE dalam memenangkan berbagai penghargaan tertinggi seperti pada festival film OSCAR dan CANNES dan keberhasilan film PARASITE dalam menggambarkan adanya berbagai kesenjangan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian mengenai film PARASITE. Hal ini karena film PARASITE telah ditonton dan terkenal di berbagai belahan dunia namun film ini memiliki makna tersurat yang berusaha untuk disampaikan mengenai kesenjangan kehidupan di Korea Selatan sebagai salah satu negara dengan perkenomian maju dan terbesar ke empat di Asia.

1.2 Identifikasi Masalah

Film merupakan sebuah media hiburan yang dapat menyampaikan pesan kepada para penonton. Definisi film menurut Littlejohn adalah: *“Film: as an art form, an experience, and an ideological construct movement within the frame as well as the beat of cutting from shot to shot, provides a rhythmic flow of visual images, thus synthesizing attributes of music and painting into a new aesthetic experience.”* (Littlejohn, 2009, h.400). Kemudian menurut Sobur “Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya .. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan diproyeksikan ke dalam layer” (Sobur, 2006, h.127). Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa film adalah suatu kegiatan seni, sebuah pengalaman, dan juga suatu media yang dapat menyampaikan ide – ide dari pembuat film kepada para penontonnya. Berdasarkan unsur yang membentuknya, film adalah bentuk visual yang bergerak dan di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti musik dan juga penggambaran pengalaman yang bertujuan untuk dapat dinikmati penonton. Selain itu film dapat membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terkandung di dalam film, karena film adalah realitas dari kehidupan masyarakat yang dibentuk menjadi suatu rekaman yang ditayangkan secara luas.

Berdasarkan definisi dari Littlejohn dan juga Sobur tersebut dapat dipahami bahwa film dapat menjadi suatu media komunikasi. Hal ini karena dalam film terdapat gambar – gambar bergerak yang dapat disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh pembuat film. Film juga dapat mentransfer

ide – ide dari pembuat film kepada penonton melalui makna yang dimasukan ke dalam jalan cerita, gambar, lagu, hingga dialog film, maka dapat dikatakan kajian mengenai sebuah film dan makna film termasuk dalam kajian bidang ilmu komunikasi.

Seperti yang telah dikatakan oleh Littlejohn dan Sobur sebelumnya bahwa melalui berbagai bagian dari film pembuat film dapat menyampaikan makna kepada para penonton. Untuk dapat memahami makna yang disampaikan oleh pembuat film secara langsung maupun tidak langsung maka dapat digunakan ilmu semiotika. Kembali dikutip dari Littlejohn (2009) yang dimaksud dengan semiotika adalah:

Semiotics is an approach to questions of meaning that has played a significant role in the development of communication theory, especially in media studies and in visual communication. Although there are multiple approaches to and definitions of the field of semiotics, they all share one central commonality: reframing the study of language and meaning as the study of signs. (h.620)

Dari definisi Littlejohn dapat dipahami bahwa ilmu semiotika sangat penting dalam teori komunikasi, terutama dalam ilmu yang mempelajari mengenai media. Film adalah sebuah media komunikasi. Secara definisi dapat dipahami bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai penggunaan simbol dalam pembentukan makna pada media komunikasi. Dilansir dari Chandler, (2018, h.2) cara termudah untuk mendefinisikan semiotika adalah “*The shortest definition is that it is the study of signs.*” dari definisi Chandler, dapat dipahami bahwa definisi termudah dari Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai penggunaan tanda – tanda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara maju dengan perekonomian

terbesar keempat di Asia dan hal ini sering digambarkan pada film – film dari negara tersebut yang menggambarkan Korea Selatan sebagai negara kaya yang sangat maju dengan masyarakat yang memiliki standar kehidupan tinggi. Namun hal ini seakan didobrak oleh film *PARASITE* yang berhasil memenangkan berbagai penghargaan salah satunya adalah penghargaan bergengsi Oscar dan juga *Cannes*. Film *PARASITE* berhasil menggambarkan adanya berbagai kesenjangan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah melalui berbagai adegan dalam film ini. Film ini menggunakan adegan – adegan untuk menggambarkan realitas mengenai kehidupan di Korea Selatan kepada para penonton.



Gambar 1.2. Adegan Film *PARASITE*
Sumber: CJ Entertainment, 2019

Penggambaran kesenjangan ini dilakukan melalui berbagai unsur pada scene – scene film baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat adegan film *PARASITE* yang menunjukkan keadaan rumah yang dihuni satu keluarga namun rumah tersebut tidak layak untuk ditinggali karena terletak di bawah struktur jalanan dan tanpa ventilasi udara yang memadai dan juga

pencahayaannya matahari yang cukup. Adegan – adegan yang menggambarkan keadaan perumahan Korea Selatan seperti ini sangat jarang ditemui pada film – film terkenal Korea Selatan lainnya.



Gambar 1.3. Adegan Film PARASITE
Sumber: CJ Entertainment, 2019

Selain menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah di Korea Selatan, film PARASITE juga menggambarkan kehidupan masyarakat kelas atas yang sangat berbanding terbalik dengan masyarakat kelas bawah, seperti pada contoh dapat dilihat pada gambar 1.3. Pada gambar tersebut terlihat rumah yang ditinggali oleh keluarga kaya sangat besar, terdiri dari kaca yang membuat ventilasi udara dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah dengan baik. Sangat berbeda dengan penggambaran rumah keluarga miskin dimana terletak di bawah tanah dan sulit mendapatkan cahaya matahari dan ventilasi udara. Dengan berbagai adegan – adegan dan penggambaran visual sutradara Bong Joon-ho berusaha untuk menyampaikan

pesan bahwa masih terdapat perbedaan yang jelas antara kehidupan si kaya dan si miskin di Korea Selatan dan kesenjangan sosial tetap ada di Korea Selatan meskipun Korea Selatan merupakan negara maju.

Dalam wawancara Bong Joon-ho dengan Guardian yang ingin disampaikan melalui film PARASITE adalah: *“Korea, on the surface, seems like a very rich and glamorous country now, with K-pop, high-speed internet and IT technology, but the relative wealth between rich and poor is widening. The younger generation, in particular, feels a lot of despair* (Rose, 2019). Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pandangan sutradara Bong Joon-ho melihat bahwa saat ini dengan berbagai *trend* yang ada Korea Selatan dilihat oleh banyak orang sebagai suatu negara yang sangat kaya dan glamor. Hal ini digambarkan melalui budaya *Korean Pop* dan juga kecepatan Internet dan teknologi informasi di Korea yang sangat maju. Namun di luar permukaan di mana Korea Selatan terlihat sebagai negara yang sangat kaya, sebetulnya jarak sosial antara masyarakat kaya dan miskin semakin melebar. Hal ini berdampak pada generasi muda di Korea Selatan yang harus berjuang di tengah kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin di Korea Selatan.

Sutradara Bong Joon-ho memiliki alasan sendiri mengangkat tema yang jarang diangkat pada film maupun drama Korea lainnya. Berdasarkan wawancara dengan GQ alasan Bong Joon-ho membuat film PARASITE dan mengangkat tema ini adalah:

It just happened very naturally. Because I'm based in Seoul, I wanted to tell the story about people around me in neighborhoods that I encounter on a daily basis. That's where the

thought began. I wanted to sort of delve deeper into the reality that surrounds me, as if I'm looking at it through a microscope—something smaller but also deeper. (Paiella, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa alasan Bong Joon-ho mengangkat tema kesenjangan sosial dan juga membuat film PARASITE karena Bong Joon-ho melihat pada kehidupannya sehari-hari di Seoul bahwa kesenjangan sosial itu nyata adanya. Selain itu Bong Joon-ho juga berusaha untuk menceritakan kesenjangan sosial ini kepada dunia melalui film PARASITE, karena selama ini penggambaran Korea Selatan selalu digambarkan sebagai negara yang sangat kaya, glamor, dan tidak menggambarkan mengenai kehidupan warganya yang kurang mampu.

Penulis melihat bahwa banyak *scene* dalam film yang menggambarkan berbagai kesenjangan yang terjadi di Korea yang jarang diangkat oleh film – film lainnya. Penggambaran kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin ini juga memang salah satu tujuan sutradara Bong Joon-ho dalam membuat film PARASITE. Untuk itu sebagai mahasiswa komunikasi, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kesenjangan keluarga kaya dan keluarga miskin yang berusaha digambarkan dalam film tersebut

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi kesenjangan keluarga kaya dan keluarga miskin digambarkan melalui film pemenang Oscar 2020 PARASITE?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kesenjangan keluarga kaya dan keluarga miskin yang digambarkan pada film PARASITE melalui adegan – adegan pada film tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Akademis: Untuk mengetahui representasi dari suatu nilai yang dapat digambarkan pada film sebagai suatu media komunikasi.
2. Manfaat Praktis: Sebagai panduan evaluasi untuk para pembuat film dalam menyampaikan makna melalui simbol – simbol pada adegan film.
3. Manfaat Sosial: Sebagai informasi tambahan serta sudut pandang kepada masyarakat untuk memberikan deskripsi dan membaca makna-makna mengenai penggambaran kehidupan sosial di Korea Selatan.

1.6 Sistematika Penelitian

Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai sistematika penulisan penelitian ini dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini akan terdiri dari enam bab, bab pertama atau merupakan Pendahuluan. Bab ini akan membahas mulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini akan menjadi awal mula penggambaran penelitian ini akan mengarah pada topik pembahasan mengenai kesenjangan keluarga kaya dan keluarga miskin pada film pemenang Oscar 2020 PARASITE.

Pada Bab kedua, akan dibahas mengenai Subjek dan Objek Penelitian. Penulis akan membahas lebih mendalam mengenai informasi terkait dengan film PARASITE, serta subjek penelitian yaitu adegan – adegan mana yang akan peneliti gunakan dalam melihat representasi kesenjangan sosial dalam film ini. Semua pembahasan bab ini hanya terkait mengenai subjek dan objek yang akan diteliti saja.

Pada Bab ketiga akan dibahas mengenai Tinjauan Pustaka atau yang menjadi landasan teori peneliti. Tidak hanya landasan teori namun akan dibahas pula konsep terkait sebagai acuan untuk menjelaskan secara detail mengenai topik yang diangkat. Adapun teori yang akan digunakan adalah teori semiotika, konsep mengenai representasi nilai dalam suatu film. Semua teori dan konsep yang digunakan ini berlandaskan akan ilmu pengetahuan bidang Ilmu Komunikasi.

Pada Bab keempat akan dibahas Metodologi Penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode semiotika, lalu penulis akan menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi untuk data primer serta studi

kepuustakaan untuk data sekunder. Kemudian penulis menjabarkan unit analisis, pemeriksaan keabsahan data, dan analisis data.

Pada Bab kelima akan dibahas Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan dibagi menjadi dua sub-bab yaitu Hasil Penelitian, Interpretasi dan Argumentasi. Disini penulis akan menjelaskan mengenai data yang telah terkumpul berdasarkan informan dan lalu mengaitkan pada teori dan konsep.

Terakhir adalah Bab keenam dimana akan dibahas mengenai Kesimpulan dan Saran. Pada bab terakhir ini, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta memberikan saran bagi pembaca yang berguna untuk penelitian selanjutnya.